

Peningkatan Penguasaan Materi *Taharah* Menggunakan Metode STAD pada Peserta Didik SMPN 11 Mataram

Fitri Sabekti

SMP Negeri 11 Mataram, Kota Mataram

Jl. Panji Asmara No.22, Kekalik Jaya, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

E-mail: Fitrisabekti@17gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in the ability to understand *taharah* material in class VII students of SMP Negeri 11 Mataram by using the STAD type cooperative learning method. This research uses classroom action research method. The subjects of this study were students of class VII A of SMP N 11 Mataram in the academic year 2019/2020 as many as 30 students consisting of 13 students and 17 students. The results showed that the ability of students to understand the *taharah* material increased in cycle 1, namely the number of students whose scores were below the KKM or included in the lower group category as many as 10 students or 33.33% and those included in the medium group category as many as 15 students or 50%, while 5 students or 16.67% are in the upper group category, which is getting 85 and above. In cycle 2 the students' abilities increased until there were only two students whose scores were less than the KKM or 6.66%, 17 students or 56.67% got a score range of 78-84, and a total of 11 students or 36.67% were included in the group category. above because it gets a score of 85-100. Increased learning success can also be shown by increasing student activity. Thus, it can be concluded that the STAD method can improve the ability to understand *taharah* material in class VII students of SMPN 11 Mataram for the 2019/2020 school year.

Keywords: STAD method, understanding text, *taharah*

1. PENDAHULUAN

Salah satu cara menjaga kekhusuan ibadah dengan *taharah* (bersuci). Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan suatu amalan ibadah, seseorang harus dalam keadaan bersih lagi suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Hal ini sebagaimana tersurat dalam firman Allah Swt. surat al-Baqarah ayat 222: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Berdasarkan ayat tersebut jelas bersuci dari hadas dan najis sangat penting.

Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kesehatan bagian tubuh. Termasuk setelah buang air besar atau pun buang air kecil, seorang muslim harus beristinja. Bahkan, fiqih memberikan alternatif bila tidak mendapati air yakni dengan

beristinja menggunakan batu dengan syarat-syarat tertentu (Saputra, 2021). Selain itu, terdapat hadis yang menyatakan bahwa *kebersihan sebagian dari iman*. Oleh karena itu, pemahaman materi tentang taharah sangatlah penting bagi peserta didik. Materi tentang taharah yaitu berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai bersih dan suci dari berbagai kotoran yang ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pemahaman materi tentang taharah termasuk dalam ranah kognitif.

Secara etimologi taharah berarti suci, bisa juga diartikan dengan membersihkan (Ritonga dan Zainuddin, 1997:3). Sementara itu, menurut Sa di (2008:3) taharah bermakna bersih dan suci dari berbagai kotoran. Dalam hal ini, segala usaha untuk menghilangkan kotoran bisa termasuk taharah. Sedangkan menurut istilah, taharah ialah menghilangkan hadas dengan cara menghilangkan sifat yang menempel di badan yang dapat menghalangi sahnya salat dan lain sebagainya. Dengan ungkapan lain, membersihkan najis dari badan, pakaian, atau tempat.

Hadas besar bisa dikatakan sebagai hadas yang hanya bisa dibersihkan atau disucikan dengan cara mandi wajib (mandi junub). Hal ini harus dilakukan oleh wanita yang telah selesai masa haidnya, nifas, serta pasangan suami istri usai bersanggama (berhubungan intim). Perintah tersebut tertera dalam Q.S Al Maidah (5):6 yang berisi kewajiban untuk bersuci dan mandi apabila dalam keadaan kotor (Aliya, 2021).

Berbeda dengan hadas kecil yang tidak sama dengan hadas besar, karena cara mensucikannya hanya perlu berwudhu atau bila tidak menemukan air, maka kita boleh memilih tayamum. Penyebab seseorang terkena hadas kecil biasanya; tidak sengaja bersentuhan antara kulit laki-laki dan wanita, kentut, kencing, bahkan tinja, serta mazi (juga sering disebut madi). Menurut KBBI, mazi ialah cairan putih kekuningan yang encer, keluar dari kemaluan saat syahwat muncul dan mendahului keluarnya air mani.

Najis adalah segala sesuatu yang dapat membatalkan salat, tetapi tidak membatalkan wudhu. Najis juga bisa diartikan segala kotoran yang wajib dihindari karena menyebabkan seseorang terhalang untuk beribadah kepada Allah Ta'ala (Era, 2021). Berbeda dengan hadas, najis merupakan perkara yang bisa dilihat. Untuk menghilangkan najis tidak perlu disertai niat selama wujudnya telah hilang. Najis secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yakni najis mukhaffafah, najis mughallazhah, dan najis mutawasithah. Jika akan melaksanakan ibadah yang membutuhkan syariat suci dari hadas dan najis, maka wajib dibersihkan. Oleh karena itu, mengetahui perbedaan keduanya menjadi hal yang sangat penting.

Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII terdapat Kompetensi Dasar memahami ketentuan bersuci dari hadas dan najis berdasarkan ketentuan syari at Islam. Kompetensi dasar tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator pencapaian kompetensi yaitu tata cara, ketentuan, serta contoh melakukan bersuci dari hadas dan najis berdasarkan syariat Islam. Hal ini perlu dipahami lebih rinci terkait macam-macam hadas maupun najis sehingga peserta didik bisa bersuci dengan benar dan diharapkan bisa khusus beribadah. Alasannya menurut Aibak (2015:23) banyak masyarakat yang kurang paham dan tidak peduli atas persoalan-persoalan yang terkait dengan kebersihan dan kesucian. Dalam pandangan sementara orang bahwa menjaga

kebersihan (kesucian) hanya ketika melaksanakan ibadah, sehingga di luar ibadah tidak begitu mempedulikannya.

Faktanya, pemahaman peserta didik terhadap hadas dan najis serta cara menyucikannya masih sangat kurang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 24 September 2019 menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep taharah untuk materi hadas dan najis masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretes yang menunjukkan rata-rata kelas hanya 65,6 padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) materi tersebut 70. Selain itu, peserta didik kurang antusias selama proses pembelajaran. Peserta didik belum menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik kurang berani menyampaikan gagasan. Ketika guru mengarahkan peserta didik pada penyimpulan, peserta didik belum mampu merumuskan gagasan sendiri. Beberapa kuis yang diajukan guru untuk merangsang antusiasme peserta didik kurang mendapat respons oleh peserta didik. Peserta didik belum terbiasa bersaing untuk menyampaikan pendapat maupun tanggapan.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI lainnya, kecenderungan kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik merasa materi taharah hanya fokus pada hafalan. Padahal, banyak kasus harian di sekitar peserta didik yang perlu dikaji terkait hadas dan najis serta cara menyucikannya. Proses pembelajaran di kelas VII A telah dilaksanakan secara berkelompok, tetapi aktivitas kelompok hanya didominasi satu dua peserta didik. Prosedur pembelajaran memahami taharah untuk materi hadas dan najis dilakukan dengan cara pembagian kelompok, membaca materi, menjawab pertanyaan, kemudian penilaian. Pembelajaran kooperatif sudah diterapkan, tetapi belum maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010:202). Oleh karena itu, perlu penggunaan model pembelajaran yang menarik dan menantang peserta didik agar aktif selama proses pembelajaran.

Ada beberapa tipe metode dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe pembelajaran metode STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pembelajaran dengan metode STAD memungkinkan peserta didik belajar tidak hanya sekadar mengingat maupun menghafal, tetapi aktif berinteraksi dengan peserta didik lain sehingga proses belajar di dalam kelas akan lebih jelas terlihat bagaimana terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, daya respon dan reaksinya dalam sebuah kelompok belajar. Proses belajar mengajar yang mengukung kegiatan diskusi kelompok kecil dalam suatu kelas ini tidak murni tergolong cara yang sempurna dalam pembelajaran sehingga tidak hanya kelebihan yang menyertai, tetapi juga ada kekurangannya.

Dinilai dari sisi lainnya, pembelajaran dengan metode STAD jelas dapat melibatkan semua peserta didik secara langsung, dapat mengembangkan cara berpikir peserta didik dalam mengajukan dan mempertahankan pendapat, melatih berinteraksi sosial, dan yang paling penting adalah saling transfer pemahaman ilmu antar-peserta

didik. Sementara kekurangan metode pembelajaran STAD yaitu tingkat pemahaman peserta didik yang rata-rata masih setara satu sama lain sehingga tidak jarang justru terjadi kebingungan dalam menyimpulkan suatu pemahaman materi yang sedang didiskusikan. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi apabila guru dapat memilih dan memilah peserta didik untuk dijadikan dalam satu kelompok diskusi, serta guru sebagai penghubung dan fasilitator yang senantiasa dapat membantu memberikan pemahaman apabila peserta didik mengalami kesulitan.

Selain permasalahan tersebut, penelitian tentang penggunaan STAD telah dilakukan pada penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian Noviar (2017) menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menyatakan bahwa perolehan rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama adalah 70,92% (Baik). Pada siklus kedua adalah 70,92% (Baik). Pada siklus kedua adalah 79,48 % (Baik). Rata-rata hasil belajar pada siklus pertama adalah 56,92% (Cukup). Pada siklus kedua adalah 73,84% (baik). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa.
2. Penelitian Uminasih (2019) menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk, yaitu meliputi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi belajar siswa 68,75 meningkat menjadi 91,2, nilai prestasi belajar siswa kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk meningkat dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk yaitu aktivitas siswa bertambah aktif dalam berdiskusi.
3. Penelitian Asmiar (2019) menyimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka tahun 2016/2017 pada mata pelajaran PAI, khususnya materi mengenal rasul-rasul Allah SWT. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketntasan belajar siswa. Nilai rata-rata siswa yang awalnya 53,13 meningkat menjadi 63,75 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 75,00 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat yang awalnya 37,50% meningkat menjadi 62,50% pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 100,00% pada Siklus II.

Pembelajaran materi taharah perlu diteliti karena taharah mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim (Sirajudin, 2011: 17). Taharah merupakan syarat sahnya salat, sedangkan salat merupakan tiang agama. Tanpa taharah yang benar, salat seseorang belum sempurna. Oleh karena itu, dikatakan pendahuluan dalam salat itu ialah taharah.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui

refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Mulyasa, 2009). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Mataram yang beralamat di Jalan Panji Asmara No.22, Kekalik Jaya, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 11 Mataram.

Penelitian diawali observasi pada tanggal 24 September 2019. Pelaksanaan dimulai tanggal 03 Oktober 2019 berdasarkan perencanaan dan hasil pengamatan dan penilaian hasil pretes memahami materi *taharah*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran memahami materi *taharah* dengan model pembelajaran *STAD* Siklus 1 dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan pada tanggal 03 Oktober 2019. Pembelajaran memahami materi *taharah* dengan model pembelajaran *STAD* Siklus 2 dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan pada tanggal 17 Oktober 2019 materi memahami materi *taharah*.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII A SMP N 11 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 30 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas VII A sebagai subjek penelitian didasarkan nilai KKM pada pembelajaran memahami materi *taharah* tergolong rendah dibanding dengan kelas lain. Peserta didik kelas VII A SMP Negeri 11 Mataram yang dijadikan subjek penelitian memiliki kemampuan yang heterogen. Pemilihan terhadap subjek penelitian yang heterogen dimaksudkan agar tidak ada perbedaan kemampuan antar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang alamiah.

2.3. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Data dibutuhkan untuk mendapatkan informasi atau jawaban penelitian. Pada penelitian ini, data diperoleh dari proses pembelajaran memahami materi *taharah* menggunakan metode pembelajaran *STAD* dan diperoleh hasil menjawab kuis.

Data proses diperoleh dari (1) hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran memahami materi *taharah*, (3) data hasil angket mengenai tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran memahami materi *taharah* baik sebelum maupun setelah menggunakan metode pembelajaran *STAD*. Sementara itu, data hasil belajar peserta didik yang bersumber dari rubrik penilaian terhadap hasil jawaban peserta didik dalam menjawab kuis. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A yang melaksanakan pembelajaran memahami materi *taharah*. Sumber data guru untuk mengetahui hasil kemampuan awal memahami materi *taharah*, proses tindakan pembelajaran memahami materi *taharah* dengan menggunakan metode pembelajaran *STAD*.

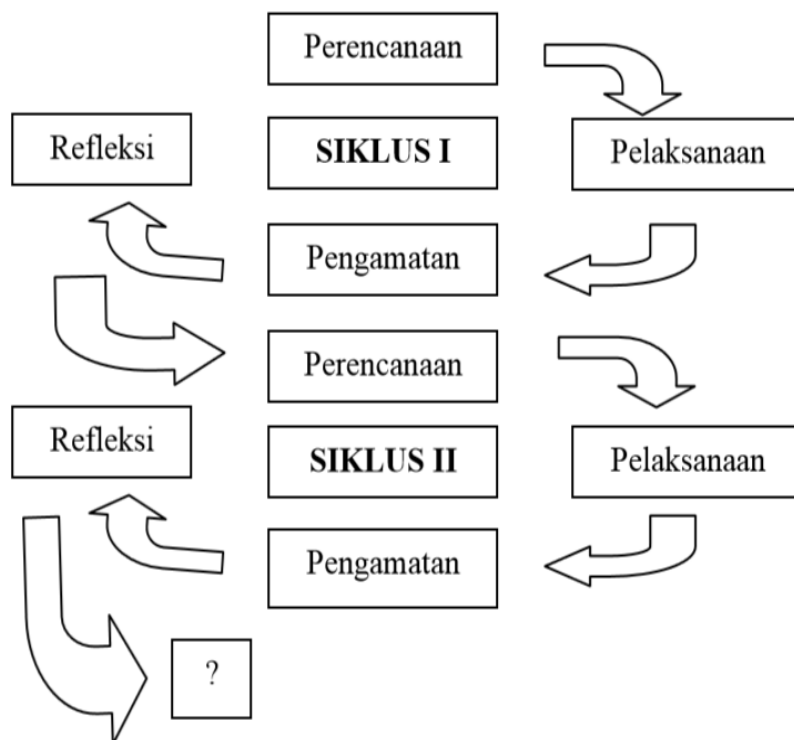
Subekti, Fitri. (2021). Peningkatan Penguasaan Materi *Taharah* Menggunakan Metode STAD pada Peserta Didik SMPN 11 Mataram.

Cendekia (2021), 15(1): 89-105. DOI: 10.30957/cendekia.v15i1.660.

2.4. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan beberapa tahap, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) pengamatan, dan (5) refleksi. Berikut alur Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK). Alur tindakan menggunakan alur PTK Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008:16).

Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas



Adapun prosedur pelaksanaan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat penelitian, yaitu (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) membuat materi pembelajaran *taharah* yang digunakan saat pelaksanaan proses pembelajaran, (3) membuat soal yang akan dikerjakan dan didiskusikan oleh siswa serta mengonsultasikan kepada kolaborator, guru PAI, (4) membuat panduan observasi berupa lembar observasi untuk mencatat kejadian selama proses pembelajaran, dan (5) menyiapkan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan di dalam kelas disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dalam RPP. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

(1) Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan beberapa hal berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran memahami materi *taharah* dengan model pembelajaran STAD. Kegiatan pendahuluan meliputi a) Peserta didik berdoa, b) guru mengondisikan siswa dan mempresensi kehadiran siswa, c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan Inti meliputi lima tahap. Presentasi Kelas, pendidik menyajikan materi pelajaran secara garis besar. Pada tahap ini penyajian dapat berupa ceramah dan presentasi menggunakan audiovisual. Peneliti menggunakan teks berjudul *Kisah Rasulullah Meminta Batu untuk Bersuci* untuk Siklus 1 dan teks berjudul *Nabi Bersuci dengan Tiga Batu* karena teks tersebut berkaitan dengan materi *taharah*. Tahap Belajar Kelompok, kelompok berdiskusi setelah peneliti menjelaskan materi pokok. Peserta didik mendiskusikan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi isi teks. Tahap Kuis, setelah satu atau dua kali peneliti menyampaikan materi dan dilakukan diskusi kelompok, kemudian diadakan kuis secara individual. Kuis ini berupa pilihan ganda dan uraian. Tahap Peningkatan Skor Individu, pendidik menentukan peningkatan skor individu dan skor kelompok. Setiap peserta didik akan diberikan skor awal, kemudian akan dibandingkan dengan skor hasil kuis mereka. Tahap Penghargaan Kelompok, sebuah kelompok akan memperoleh suatu penghargaan jika skor rata-rata kelompok tersebut sesuai dengan kriteria.

(3) Penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi pembelajaran, menyimpulkan hasil diskusi kelas, menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, memimpin doa dan menutup dengan salam.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dan kolaborator mengamati dan mencatat hasil pada lembar observasi dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan dengan melihat berbagai tindakan yang muncul selama pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil tindakan dari siklus pertama yang tercatat dalam lembar observasi, angket, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama kolaborator menyusun rencana pemecahan masalah untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus kedua.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung mulai September hingga Desember 2019. Teknik pengumpulan data melalui (1) observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keterlaksanaan metode pembelajaran STAD dengan menggunakan lembar observasi; (2) angket dengan

menggunakan panduan angket untuk peserta didik pada studi pendahuluan dan setelah proses tindakan berlangsung, untuk mengetahui permasalahan peserta didik serta pendapat peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Data hasil dikumpulkan dari jawaban peserta didik pada tahap studi pendahuluan, siklus 1, dan siklus selanjutnya. Data hasil ini dikumpulkan dari rubrik penilaian yang telah dibuat oleh peneliti. Skor yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan skor peserta didik dari tes studi pendahuluan dan skor peserta didik setelah memperoleh tindakan. Data hasil digunakan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran memahami materi taharah menggunakan metode pembelajaran STAD. Adapun instrumen dalam penelitian ini yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan data di atas adalah panduan observasi pembelajaran, panduan angket, dan lembar tes tulis. Panduan observasi disusun berdasarkan fokus penelitian serta kriteria yang diamati selama proses pembelajaran pada peserta didik. Panduan angket berisi pertanyaan atau pernyataan peserta didik terkait pembelajaran memahami materi taharah pada tahap studi pendahuluan hingga akhir tindakan. Terakhir, lembar tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan berdasarkan alat ukur yang telah dibuat oleh peneliti.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian tindakan kelas dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder. Analisis data selama dan setelah di lapangan meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data (Tampubolon, 2014:33).

Hasil analisis data hasil memahami materi taharah dinilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sumber: Arikunto (2010: 272)

Nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam penelitian ini yaitu ≥ 70 . Hal ini berdasarkan KKM Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan di sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan skor 70, sedangkan yang mendapat skor kurang dari 70 dianggap belum tuntas.

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat berdasarkan nilai proses dan hasil memahami materi taharah. Berdasarkan proses memahami materi taharah diperoleh data keterlaksanaan pembelajaran. Jika hasil analisis pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dapat mencapai proses presentase rata-rata $\geq 80\%$, maka proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tabel Kriteria Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

No	Nilai rata-rata (%)	Kriteria
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Sedang
4	21-40	Rendah
5	00-20	Sangat Rendah

Sumber: Ridwan dan Akdon (2009: 17-18)

Indikator keberhasilan penelitian ini berdasarkan hasil memahami materi taharah disesuaikan KKM bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 11 Mataram adalah 70. Peserta didik dikatakan tuntas belajar bila mendapat nilai ≥ 70 . Tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar secara klasikal atau daya serap kelas dikatakan baik apabila $\geq 80\%$ peserta didik dapat mencapai KKM.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 78}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Memahami Materi Taharah

Peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai pembelajaran memahami materi taharah. Observasi dilaksanakan tanggal 24 September 2019 pada 30 peserta didik kelas VII A tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 11 Mataram. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran materi taharah kurang menarik bagi peserta didik karena hanya hafalan-hafalan materi yang terdapat pada buku teks sehingga kurang diminati peserta didik. Hal ini terlihat pada keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok maupun presentasi kelas. Selain itu, pengalaman dari guru kolaborator menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum pernah menggunakan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran materi taharah.

Proses pembelajaran memahami materi taharah dilakukan dengan menjawab soal yang dibuat peneliti secara tertulis dan dikerjakan secara kelompok. Kelompok dibuat sendiri oleh peserta didik berdasarkan kedekatan, bukan faktor peringkat. Selain itu, proses penilaian dilakukan guru tanpa melibatkan peserta didik karena guru menuliskan jawaban dan peserta didik mencocokkan jawaban guru dengan jawaban peserta didik. Dengan pembelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan, hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

Pada pembelajaran materi taharah dengan model pembelajaran *STAD*, peserta didik dihadapkan pada teks bacaan berupa studi kasus. Pada siklus I, peserta didik diminta membaca teks berjudul *Rasulullah Mendengar Penghuni Kubur Disiksa Karena*

Kencing. Teks ini yang dijadikan diskusi kelompok tentang materi taharah dengan beragam pertanyaan diskusi antara lain, kencing termasuk hadas atau najis, cara membersihkannya, dan sebagainya sesuai dengan materi taharah yang sudah dipelajari. Kemudian, setiap kelompok mempresentasikan hasil dan dibuat simpulan. Kegiatan selanjutnya yaitu kuis secara individu.

Pada siklus 2, peserta didik membaca teks berjudul *Nabi Meminta Tiga Buah Batu untuk Bersuci*. Setelah membaca teks sekaligus materi taharah, peserta didik mendiskusikan hal-ha terkait benda yang dapat digunakan untuk bersuci. Dengan membaca kasus dalam bacaan, peserta didik dapat membuat simpulan bahwa tidak semua benda dapat digunakan untuk bersuci. Peserta didik juga dapat memahami bahwa hadas dan najis memiliki perbedaan. Setelah berdiskusi, setiap kelompok membuat simpulan. Kegiatan selanjutnya yaitu kuis yang dilakukan secara individu.

Berdasarkan pengamatan kolaborator, ada beberapa perubahan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat pada antusiasme peserta didik dalam berdiskusi maupun keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil observasi penggunaan model pembelajaran STAD dalam memahami materi taharah dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Memahami Materi Taharah Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek Pengamatan	Siklus 1		Siklus 2	
		Jml Peserta didik	%	Jml Peserta didik	%
1.	Keseriusan peserta didik dalam memahami hadas dan najis serta cara menyucikannya	22	73,33	24	80
2.	Ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	20	66,67	23	76,67
3.	Kemampuan peserta didik bekerja sama dalam belajar kelompok	21	70	25	83,33
4.	Kemandirian peserta didik dalam menjawab kuis	24	80	26	86,67
5.	Keaktifan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pada tahap presentasi kelas	19	63,33	23	76,67
Rata-rata			70,67		80,67

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui rata-rata peningkatan proses pembelajaran memahami materi taharah siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10% yaitu dari rata-

rata siklus 1 sebesar 70,67% menjadi 80,67% di siklus 2. Rincian peningkatan hasil observasi aktivitas peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 berdasar data tabel sebagai berikut, keseriusan peserta didik dalam memahami materi hadas dan najis serta cara menyucikannya sejumlah 22 peserta didik pada siklus 1 dan meningkat menjadi 24 peserta didik pada siklus 2, ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 1 sebanyak 20 peserta didik dan meningkat menjadi 23 peserta didik pada siklus 2, kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok pada siklus 1 sebanyak 21 peserta didik pada siklus 2 meningkat menjadi 25 peserta didik, kemandirian peserta didik dalam menjawab kuis sebanyak 24 peserta didik dan meningkat menjadi 26 pada siklus 2, kemampuan dan keaktifan peserta didik memahami materi pada tahap presentasi kelas pada siklus I sebanyak 19 peserta didik dan meningkat menjadi 23 pada siklus 2.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan data hasil angket yang disebar pada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran memahami materi taharah menggunakan model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil angket peserta didik bahwa rata-rata 23 peserta didik atau 76,67% menyatakan bahwa peserta didik senang dan merasa mudah memahami materi taharah dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan kondisi riil dan temuan penelitian pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Dalam proses pembelajaran guru selalu membangun interaksi timbal balik sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dan tanya jawab terhadap kendala selama proses pembelajaran.
- c. Guru mengupayakan terciptanya iklim belajar yang menyenangkan, tetapi tetap terarah dan dapat mencapai kompetensi dasar.

Sementara itu, partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Peserta didik menunjukkan kesiapan mengikuti proses pembelajaran.
- b. Perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran cukup baik.
- c. Peserta didik tertarik dengan mekanisme kerja kelompok menggunakan model STAD karena nilai individu tetap diperhitungkan.

3.2. Peningkatan Kualitas Hasil Memahami Materi Taharah

Hasil pembelajaran memahami materi taharah menggunakan model pembelajaran STAD meningkat. Hal ini ditunjukkan pada hasil kuis pada siklus 1 dan siklus 2. Data peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi taharah tampak seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

No.	Kategori	Rentang Nilai		Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
				Jml Peserta didik	%	Jml Peserta didik	%	Jml Peserta didik	%
1.	Kelompok atas	85	100	-	-	5	16,67	11	36,67
2.	Kelompok menengah	75	84	8	26,67	15	50,00	17	56,67
3.	Kelompok bawah	0	74	22	73,33	10	33,33	2	6,66
Jumlah				30	100	30	100	30	100

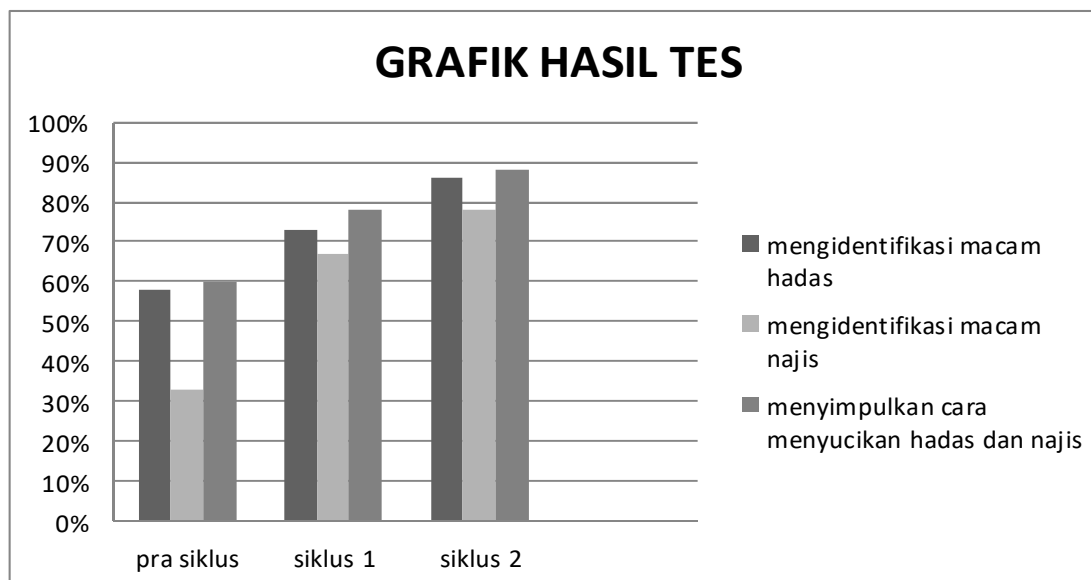
Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa sebelum mendapatkan tindakan model pembelajaran STAD, jumlah peserta didik yang nilainya di bawah KKM atau termasuk dalam kategori kelompok bawah sebanyak 22 peserta didik atau 73,33% dan yang termasuk dalam kategori kelompok menengah hanya 8 peserta didik atau 26,67%. Tidak ada satu orang peserta didik yang termasuk dalam kategori kelompok atas.

Setelah mendapatkan tindakan model pembelajaran STAD pada siklus 1, kemampuan peserta didik meningkat, yaitu jumlah peserta didik yang nilainya di bawah KKM atau termasuk dalam kategori kelompok bawah sebanyak 10 peserta didik atau 33,33% dan yang termasuk dalam kategori kelompok menengah sejumlah 15 peserta didik atau 50%, sedangkan 5 peserta didik atau 16,67% termasuk dalam kategori kelompok atas yaitu mendapatkan nilai 85 keatas. Pada siklus 2, kemampuan peserta didik semakin meningkat hingga hanya ada dua peserta didik yang nilainya kurang dari KKM atau 6,66%, sebanyak 17 peserta didik atau 56,67% mendapatkan rentang nilai 78-84, dan sejumlah 11 peserta didik atau 36,67% termasuk dalam kategori kelompok atas karena memperoleh nilai 85-100.

Peningkatan kemampuan peserta didik memahami materi *taharah* terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi macam hadas, mengidentifikasi macam najis, menentukan benda yang dapat digunakan untuk bersuci, dan menyimpulkan cara menyucikan hadas dan najis. Adapun rincian kemampuan peserta didik tersebut terlihat pada grafik 1.

Berdasarkan grafik 1, diketahui kemampuan peserta didik mengidentifikasi macam hadas terus meningkat mulai pra siklus sebesar 58% , siklus 1 meningkat menjadi 73%, dan siklus 2 mencapai 86%. Kemampuan peserta didik mengidentifikasi macam najis meningkat meskipun di antara ketiga indikator pencapaian kompetensi memahami macam najis paling rendah. Pada pra siklus 33%, sedangkan pada siklus 1 naik menjadi 67%, dan pada siklus 2 telah memenuhi kriteria ketuntasan kelas dengan 78%. Kemampuan peserta didik menyimpulkan cara menyucikan hadas dan najis pada pra siklus 60%, sedangkan siklus 1 meningkat 78%, dan siklus 2 mencapai 88%.

1.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Taharah



4. PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran STAD dipilih karena sesuai dengan kondisi peserta didik di SMPN 11 Mataram. Peserta didik merupakan populasi yang heterogen dengan keberagaman karakter. Namun, keaktifan peserta didik dalam diskusi untuk memecahkan suatu kasus sosial pada materi taharah masih kurang. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran berupa pemecahan pemecahan masalah, seperti metode pembelajaran kooperatif. Hal ini didasari pertimbangan bahwa dengan bekerja secara kooperatif, maka kesulitan yang mungkin dihadapi siswa selama proses pemecahan masalah akan lebih mudah diselesaikan. Sebagaimana hasil penelitian Sulistiana (2015) yang menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran paduan *problem solving* yang didesain secara kooperatif tipe STAD memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* yang didesain secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran STAD dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar siswa.

Peningkatan tersebut didorong adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena bukan nilai kelompok yang diperhitungkan, tetapi ada penilaian individu berdasarkan kuis. Sebagaimana Slavin (2010:143) menjelaskan bahwa meski para peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya, semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi bintang tim dalam minggu tersebut, baik dengan

memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir peserta didik.

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh peningkatan hasil (angka), tetapi proses pembelajaran secara imbang mengalami peningkatan. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam menjalani perubahan tingkah laku, perkembangan juga dihayati dan dialami secara individu pula (Sugiono, 2010:15). Proses pembelajaran meningkat didasarkan pada aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang merupakan ciri utama pembelajaran kooperatif yang bertujuan mengelompokkan peserta didik agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut (Isjoni, 2010:15). Selain itu, berdasarkan penelitian Dalismi (2016) pembelajaran model kooperatif memberi kesempatan kepada pendidik untuk memaksimalkan peningkatan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran akan bermakna ketika adanya kerja sama dalam kelompok. Hal ini merupakan gagasan utama dari pembelajaran kooperatif untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru (Uminasih, 2018: 18). Jika peserta didik berharap agar tim mendapatkan penghargaan tim, maka setiap individu dalam tim harus bahu membahu dalam mempelajari materi. Peserta didik harus mendukung teman satu tim untuk bisa melakukan yang terbaik. Hal ini menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan kemampuan memahami materi *taharah* peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Mataram tahun ajaran 2019/2020 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase skor motivasi belajar dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Berdasarkan data, diketahui bahwa sebelum mendapatkan tindakan model pembelajaran *STAD*, jumlah peserta didik yang nilainya di bawah KKM atau termasuk dalam kategori kelompok bawah sebanyak 22 peserta didik atau 73,33% dan yang termasuk dalam kategori kelompok menengah hanya 8 peserta didik atau 26,67%. Tidak ada satu orang peserta didik yang termasuk dalam kategori kelompok atas.

Setelah mendapatkan tindakan model pembelajaran *STAD* pada siklus 1, kemampuan peserta didik meningkat, yaitu jumlah peserta didik yang nilainya di bawah KKM atau termasuk dalam kategori kelompok bawah sebanyak 10 peserta didik atau 33,33% dan yang termasuk dalam kategori kelompok menengah sejumlah 15 peserta didik atau 50%, sedangkan 5 peserta didik atau 16,67% termasuk dalam kategori kelompok atas yaitu mendapatkan nilai 85 keatas. Pada siklus 2, kemampuan peserta didik semakin meningkat hingga hanya ada dua peserta didik yang nilainya kurang dari KKM atau 6,66%, sebanyak 17 peserta didik atau 56,67% mendapatkan rentang nilai

78-84, dan sejumlah 11 peserta didik atau 36,67% termasuk dalam kategori kelompok atas karena memperoleh nilai 85-100. Peningkatan proses pembelajaran memahami materi *taharah* siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10% yaitu dari rata-rata siklus 1 sebesar 70,67% menjadi 80,67% di siklus 2.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer selama melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas VII SMPN 11 Mataram, peneliti menyarankan dua hal. Pertama, model pembelajaran *STAD* perlu dilaksanakan oleh guru di kelas VII SMPN 11 Mataram, khususnya dan pada guru di sekolah lain pada umumnya. Kedua, guru sebaiknya mampu menerapkan berbagai macam variasi model pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aibak, Kutbuddin. (2015). *Fiqih Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagamaan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Aliya. (2021). *Perbedaan Mendasar Hadas dan Najis*. (Online) <https://www.hijup.com/magazine/perbedaan-mendasar-hadas-dan-najis/>
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aksara, Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Asniar, Maili. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa pada Materi Mengenal Para Rasul-Rasul Allah SWT di kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka Tahun 2016/2017*.
<https://www.researchgate.net/publication/336896082>
- Dalismi. (2016). *Implementasi Model Think Pair Share dalam Pembelajaran Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX SMPN Karangploso*. *Lingua*, (2016), 13(2): 241-254. (Online) <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/179/173>
- Era. (2021). *Perbedaan Hadas dan Najis dalam Islam dan Cara Menyucikannya*. (Online) <https://kumparan.com/berita-hari-ini/perbedaan-hadas-dan-najis-dalam-islam-dan-cara-menyucikannya-1v5LOuMTm79/full>
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan pembelajarannya*. Jakarta: Bumi
- Noviar. (2017). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas VA SDN 015 Buluh*

Kasap Dumai Timur. (Online)

<https://media.neliti.com/media/publications/258394-upaya-peningkatan-hasil-belajar-pai-deng-309139a6.pdf>

Paul, Richard dan Linda Elder. (2006). *Critical Thinking Concepts and Tools*. http://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf

Reza, Ahmad. (2013). *Panduan Lengkap Bersuci Untuk Muslim dan Muslimah*. Yogyakarta: Diva Press.

Ritonga, Rahman dan Zainuddin. (1997). *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Saputra, Andrian. (2021). *Gara-Gara tak Istinja Bisa dapat Siksa Kubur*. (Online). <https://www.republika.co.id/berita/qmz2pl335/garagara-tak-istinja-bisa-dapat-siksa-kubur>

Sa di, Aqil dan Fiqhun Nisa. (2008). *Thaharah-Shalat*. Jakarta: Hikmah.

Schafersman, Steven D. (1991). *An Introduction to Critical Thinking*. <http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/Critical-Thinking.pdf>

Sirajudin. (2011). *Pentingnya Pengetahuan Taharah dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*. (Online) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6504/1/SIRAJUDDIN.pdf>

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung : Nusa Media.

Sulistiana, Devita. (2015). *Keefektifan Penerapan Paduan Model Pembelajaran Problem Solving dan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI IPA*. *Cendekia*, 9(2):123-134. (Online) <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/34/40>

Suprijono, Agus. (2003). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Kediri: UNP.

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Trinova, Zulvia dan Sri Dalena. (2017). *Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran PAI di SMPN 3 Lengayang*. (Online) <https://www.researchgate.net/publication/330708869>

Subekti, Fitri. (2021). Peningkatan Penguasaan Materi *Taharah* Menggunakan Metode STAD pada Peserta Didik SMPN 11 Mataram.

Cendekia (2021), 15(1): 89-105. DOI: [10.30957/cendekia.v15i1.660](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.660).

Uminasih. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk*.
http://digilib.uinsby.ac.id/34802/3/Uminasih_F52317383.pdf